



THE CONTRIBUTION OF ṢAFIYYAH BINT ḤUYAYY IN HADITH TRANSMISSION IN *AL-KUTŪB AL-TIS'AH*

KONTRIBUSI ṢAFIYYAH BINTI ḤUYAY DALAM PERIWAYATAN HADIS DI *AL-KUTŪB AL-TIS'AH*

Muhammad 'Izzuddin Al-Qosam*

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
alqosam05@gmail.com

Khoirul Anam

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
khoirul40802@gmail.com

Hartati

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
hartati@syekhnurjati.ac.id

Umayah

Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
umayahilham@gmail.com

Received: 17-12-2024; **Accepted:** 18-07-2025; **Published:** 18-07-2025

DOI: <https://doi.org/10.24235/jshn.v7i1.19345>

Abstract

In the narration of hadith, there is a significant disparity between men and women, with male narrators being far more dominant than female narrators. This research aims to examine the narrations of Ṣafiyah binti Ḥuyay, the wife of the Prophet Muhammad SAW, in al-Kutub al-Tis'ah using a literature-based qualitative methodology. Although Ṣafiyah lived with the Prophet for only about three or four years, she managed to collect and narrate twenty-four hadiths from him, along with several other narrations outside of the nine books. Ṣafiyah conveyed these hadiths to five of her students: 'Alī bin al-Ḥusain, Muslim bin Ṣafwān, Ṣuhairah binti Jaifir, Kinānah, and Syumaisah. These hadiths have been transmitted by various narrators with varying levels of credibility, including both powerful and weak narrators, resulting in some hadiths being classified as ṣahīh (authentic) and others as ḥaḍīf (weak). The substance of the narrated hadiths covers themes such as the I'tikaf of the Prophet Muhammad SAW at the end of Ramadan, the fermentation of grapes, the attack on the Ka'bah in the end times, the Prophet's defence of Ṣafiyah, teachings on remembrance (dhikr), and the pilgrimage journey of the Prophet with his companions. In the ever-

*Correspondence



Copyright © 2025 The Author(s). Publishing Services by Jurnal Studi Hadis Nusantara.
This open-access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution
(CC-BY) 4.0 Internasional license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

evolving modern era, the role of women in science is crucial for the advancement of society. Without individuals studying hadith, future generations will not be aware of the life of the Prophet Muhammad SAW.

Keyword: *al-Kutub al-Tis'ah; Hadith Transmission; Safiyyah bint Huyay.*

Abstrak

Dalam periwayatan hadis, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, di mana perawi laki-laki jauh lebih dominan dibandingkan perawi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji riwayat-riwayat Safiyyah binti Huyay, yang merupakan istri Nabi SAW, dalam *al-Kutub al-Tis'ah* menggunakan metodologi kualitatif berbasis literatur. Meskipun Safiyyah hidup bersama Nabi hanya sekitar tiga atau empat tahun, ia berhasil mengumpulkan dan meriwayatkan dua puluh empat hadis dari beliau, serta beberapa riwayat lain di luar sembilan kitab tersebut. Safiyyah menyampaikan hadis-hadis ini kepada lima muridnya: 'Alī bin al-Husain, Muslim bin Ṣafwān, Ṣuhairah binti Jaifir, Kinānah, dan Syumaisah. Hadis-hadis tersebut telah diteruskan oleh berbagai perawi dengan tingkat kredibilitas yang bervariasi, termasuk yang sangat kuat dan yang lemah, sehingga hadisnya ada yang tergolong sahih dan ada juga yang *da'if*. Substansi hadis yang diriwayatkan mencakup tema-tema seperti *I'tikaf* Nabi Muhammad SAW di akhir bulan Ramadan, fermentasi anggur, penyerangan Ka'bah di akhir zaman, pembelaan Nabi terhadap Safiyyah, ajaran zikir, serta perjalanan Haji Rasulullah bersama rombongannya. Di era modern yang terus berkembang, peran perempuan dalam ilmu pengetahuan sangat krusial untuk kemajuan masyarakat. Tanpa individu yang mempelajari hadis, generasi penerus tidak akan mengetahui kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *al-Kutub al-Tis'ah; Periwayatan Hadis; Safiyyah binti Huyay.*

A. Pendahuluan

Periwayatan hadis dari kalangan sahabat perempuan (*ṣahabiyyāt*) sangatlah menarik untuk diteliti. Eksistensinya sebagai perawi atau ahli hadis perempuan (*muhadditsāt*) terbilang lebih sedikit dibanding perawi laki-laki. Hal ini perlu dikaji lebih dalam mengapa dapat terjadi hal demikian. Tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pelestarian hadis selama masa hidup Nabi Muhammad SAW (w. 11/632), bahkan setelah beliau wafat kontribusi perempuan yang signifikan terhadap hadis diakui, dan mereka harus diteladani dalam upayanya mempelajari dan menerapkan ajaran Nabi. Pada saat itu, tidak ada perbedaan dalam orientasi untuk mencari dan memperoleh pengetahuan, seperti yang dinyatakan dalam hadis: "Setiap Muslim wajib menuntut ilmu."¹

Eksistensi perempuan di pentas sejarah tidak dapat dielakkan, mereka berjuang dengan bersenjatakan iman yang mengakar kuat dalam jiwanya, mempertaruhkan jiwa dan raganya di hadapan Allah SWT serta memperjuangkan hak-haknya di skala global. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak kisah tentang perempuan-perempuan yang saleh (*Muslimāt* dan *Mu'mināt*) yang menunjukkan bahwa keistimewaan mereka setara dengan laki-laki tanpa adanya perbedaan.(Subhan et al., 2024, p. 256) Perjalanan para perempuan telah mengalami banyak erosi, baik di bidang pendidikan, politik, dan sebagainya, dimulai dengan ciri kepribadian dan

¹ (Khair, 2018)

bahkan kepercayaan diri, salah satu alasannya adalah krisis panutan.² Dari abad keempat hingga abad kesembilan Hijriyah, kesuksesan perempuan didasarkan pada dua pilar utama. Pertama, partisipasi mereka dipandang sebagai penerus kebiasaan lama dari para sahabat perempuan Nabi Muhammad. Mereka bukan hanya hidup bersama Nabi, tetapi juga menceritakan peristiwa-peristiwa yang mereka saksikan atau dengar dari Nabi, kemudian menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Kedua, berbeda dengan peran para perempuan sebelumnya di era sahabat, para perempuan di era tabiin dan seterusnya ini diminati karena keahlian hukum dan seremonial mereka yang berperan sebagai penyampai dan pembawa narasi tentang kehidupan Nabi Muhammad sampai kepada pencatat hadis. Para perempuan ini dipuji dalam catatan sejarah karena pengabdian dan komitmen seumur hidup mereka terhadap hadis.(Sayeed, 2013, p. 6)

Sebagian besar hadis memang diriwayatkan oleh sahabat laki-laki karena Nabi Muhammad lebih banyak berinteraksi dengan mereka. Beberapa sahabat terkenal yang meriwayatkan banyak hadis adalah Abū Hurairah (w. 57/678), Ibn 'Abbās (w. 68/687), dan Ibn 'Umar (w. 73/692) yang memiliki ribuan hadis. Mereka menjadi perantara penting dalam mentransmisikan ajaran dan perilaku Nabi kepada generasi berikutnya. Meskipun banyak hadis berasal dari sahabat laki-laki, perempuan juga memainkan peran penting dalam transmisi hadis. 'Āisyah (w. 58/678), istri Nabi Muhammad yang paling muda, dikenal sebagai salah satu periwayat hadis perempuan terkemuka. Ia meriwayatkan ribuan hadis karena interaksinya yang intens dengan Nabi, yang lebih banyak daripada sahabat perempuan atau istri Nabi yang lainnya. Ṣafiyah binti Ḥuyay (w. 50/670) juga merupakan salah satu istri Nabi dan juga *muḥaddīsāt* yang berkontribusi dalam periwayatan hadis. Sebagai seorang keturunan Yahudi yang masuk Islam, Ṣafiyah berperan penting dalam menyebarkan ajaran Islam setelah penaklukan Khaibar yang terjadi pada tahun ketujuh Hijriyah. Para sahabat perempuan biasanya menceritakan hadis tentang perempuan, anak-anak, dan keluarga yang biasanya tidak terlihat dari laki-laki. Khusus untuk para istri Nabi biasanya menceritakan hadis khusus tentang keseharian Nabi SAW di rumahnya.(Qudsiah, n.d.) Kehadiran perempuan seperti 'Āisyah dan Ṣafiyah dalam tradisi hadis menunjukkan bahwa kontribusi mereka dalam memahami dan menyebarkan ajaran Nabi sangat signifikan.

Mohammad Akram Nadwi, seorang ilmuwan Islam yang lahir di India, dalam bukunya "Al-Muḥaddithāt: The Women Scholars in Islam," menuturkan bahwa sumber-sumber kamus biografi perawi kaya dengan contoh perempuan yang memiliki ayah yang sangat peduli terhadap pendidikan putrinya, terutama dalam pengajaran hadis. Akram memberikan contoh seperti Sa'īd bin al-Musayyib (w. 95/715), seorang tabiin terkenal yang mengajarkan semua hadisnya kepada putrinya. Mālik bin Anas (w. 93/712), penulis karya monumental "al-Muwaṭṭā," juga mengajarkan seluruh hadis di kitab tersebut kepada putrinya. Begitu pula dengan Abū Ḥanīfah (w. 80/699), Ahmad bin Ḥanbal (w. 164/780), Abū al-'Abbās Ahmad bin 'Abdillāh al-Maghribī al-Fāsī (w. 560/1147), dan sejumlah ulama lainnya juga melakukan hal serupa terhadap putri-putri mereka.(Nadwi, 2007, p. 44) Ini menunjukkan bahwa para ulama sangat memerhatikan periwayatan hadis dan berkomitmen untuk mengajarkan seluruh hadis yang mereka dengar kepada generasi berikutnya agar hadis dan ilmu yang terkait dengannya tetap terjaga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Ṣafiyah binti Ḥuyay dalam periwayatan hadis, dengan fokus pada hadis-hadis yang ia riwayatkan di *al-Kutub al-Tis'ah* (sembilan kitab hadis utama).³ Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis literatur, dengan memanfaatkan

2 (Salenda, 2012) (Hanapi, 2015) (Nelli, 2015)

3 Penulis hanya memasukkan riwayat-riwayat Ṣafiyah yang terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah* untuk beberapa alasan:

berbagai sumber ilmiah. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa permasalahan yang lebih spesifik. Langkah pertama adalah menganalisis biografi Ṣafiyyah binti Ḥuyay yang meliputi karakternya, latar belakang sosio-historis keluarganya, dan pernikahannya dengan Rasulullah SAW. Kedua, menganalisis seluruh hadis yang diriwayatkan oleh Ṣafiyyah di *al-Kutub al-Tis'ah*, termasuk di dalamnya adalah sistem periwayatan dan para perawi yang meriwayatkan darinya untuk menentukan keotentikan hadisnya. Hadis-hadis tersebut akan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu untuk memudahkan pemahaman. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu hadis dan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran Ṣafiyyah dalam periwayatan hadis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Ṣafiyyah binti Ḥuyay

Ṣafiyyah binti Ḥuyay bin Akhtab bin Sa'yah bin 'Āmir bin 'Ubaid bin Ka'ab bin al-Khazraj bin Ḥabib bin al-Nadhīr bin al-Naḥḥām bin Yanḥūm merupakan istri Rasulullah yang kesepuluh dan ibunda kaum Muslimin yang memiliki perilaku sangat baik dan paras yang sangat cantik. Nasabnya tersambung sampai kepada Nabi Hārūn 'alaihissalam. Tahun kelahirannya diperkirakan bertepatan dengan awal diangkatnya Rasulullah SAW sebagai Nabi dan Rasul oleh Allah SWT, sementara wafatnya diperkirakan pada tahun 50 Hijriyah atau 670 Masehi. Ayah Ṣafiyyah adalah Ḥuyay bin Akhtab bin Sa'yah (w. 6/627), musuh paling sengit Rasulullah SAW dari kalangan bani Nadhīr yang diusir Rasulullah, pasalnya mereka merusak perjanjian dengan beliau. Rasulullah bahkan memberi tahu Ṣafiyyah bahwa ayahnya adalah musuhnya yang dibunuh oleh Allah. Namun, Ṣafiyyah menjawab dengan mengutip firman Allah bahwa tidak ada seorang pun yang harus memikul dosa orang lain (*walā taziru wāziratun wizra ukhrā*). Sementara itu, Ibu Ṣafiyyah adalah Barrah binti Samuel atau Samawal dari Bani Quraizhah, dia merupakan salah satu keturunan Bani Israil dari kalangan keturunan Laway bin Ya'qūb.⁴

Ṣafiyyah adalah seorang gadis kecil manakala Rasulullah SAW tiba di Madinah, saat beliau Hijrah. Meski masih belia, Ṣafiyyah memahami apa yang sedang terjadi saat itu. Ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tahu pengutusan Nabi Muhammad SAW sebagaimana anak mereka sendiri. Akan tetapi, hati orang-orang Yahudi sudah terlipat, tertutup rasa kedengkian, dan permusuhan terhadap islam dan Rasul-Nya. (Mas'ad, 2021) Manakala Ṣafiyyah menginjak usia dewasa, ia dipinang oleh Sallam bin Misykam al-Qurazhī (w. 4/625), seorang yang ahli berkuda dari kaumnya sekaligus ahli syair mereka. Akan tetapi pernikahan mereka tak berlangsung lama. Kemudian Ṣafiyyah dinikahi oleh Kinānah bin al-Rabī' Abū Huqaiq al-Nadhrī (w. 7/628), yang merupakan sepupu Ṣafiyyah. Kinānah adalah seorang yang kaya raya dan memiliki posisi terhormat di kelompoknya. Dia terbunuh dalam pertempuran Khaibar. Ibn Katsīr (w. 774/1373), seorang *Mufassir* dan *Muhaddits* ternama meriwayatkan dalam karyanya "al-Bidāyah wa al-Nihāyah" bahwa suatu ketika Nabi Muhammad SAW melihat bekas pukulan di pipi Ṣafiyyah dan menanyakan penyebabnya. Ṣafiyyah menjelaskan bahwa ia bermimpi seakan-akan bulan datang dari Yatsrib dan jatuh ke pangkuannya. Kemudian Ṣafiyyah menceritakan mimpi tersebut kepada suaminya, Kinānah, yang kemudian memukul Ṣafiyyah dan berkata: "Apakah kamu ingin menikah dengan raja Yatsrib? (maksudnya adalah Nabi SAW karena saat itu beliau lah yang memimpin kota Yatsrib atau Madinah)." Itulah yang menyebabkan bekas luka di pipi Ṣafiyyah.

Pertama, penulis dapat memfokuskan pembahasan pada riwayat yang dianggap sebagai sumber hadis yang otentik. Kedua, penulis dapat memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap riwayat Ṣafiyyah dengan mengecualikan riwayat dari luar sembilan kitab tersebut. Ketiga, pendekatan yang lebih terfokus ini lebih mudah dipahami bagi orang-orang yang mungkin tidak familiar dengan banyaknya kitab hadis.

⁴ Muhammad bin Sa'ad, *Al-Thabaqat Al-Kubra*, ed. by Ali Muhammad Umar (Maktabah al-Khanaji, 2001), vol. 10, p. 119.

Isma'il bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, ed. by Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, 1st edn (Dar al-Hijr Litthaba'ah wa al-Nasyr, 1997), vol. 11, p. 225.

Kisah pernikahan Ṣafiyah dengan Rasulullah SAW dimulai saat terjadinya perang Khaibar pada tahun ketujuh Hijriah. Perang tersebut yang menjadikan jazirah Arab bersih dari keberadaan Yahudi secara total. Allah menolong Rasul-Nya dengan membuka benteng demi benteng di sana, menjadikan kaum Muslimin mendapatkan harta orang-orang Yahudi sebagai rampasan perang, menawan, dan memboyong perempuan-perempuan mereka, salah satu perempuan tersebut adalah Ṣafiyah binti Ḥuyay serta saudara sepupunya. Pada saat terjadinya perang tersebut, usia Ṣafiyah belum genap delapan belas tahun. Mas'ad, *UMMAHATUL MUKMININ*, p. 176. Muhammad bin Sa'ad (w. 230/845), seorang sejarawan Islam, dalam *al-Ṭabaqāt al-Kubrā* menyampaikan riwayat bahwa ketika Rasulullah SAW melakukan ekspedisi ke Khaibar dan mendapatkan kemenangan atas harta mereka, beliau mengambil Ṣafiyah binti Ḥuyay dan sepupunya sebagai tawanan. Beliau kemudian meminta Bilal untuk membawanya ke tempat tinggalnya. Dalam pertempuran tersebut, Rasulullah mendapatkan bagian dari setiap harta rampasan, dan Ṣafiyah menjadi pilihan beliau. Nabi kemudian menawarkan kepadanya untuk memerdekaannya jika ia memilih Allah dan Rasul-Nya, dan Ṣafiyah menjawab bahwa ia memilih Allah dan Rasul-Nya. Ia pun memeluk Islam, dan Nabi memerdekaannya serta menikahinya, menjadikan kebebasannya sebagai mahar.⁵

Waqar Akbar Cheema dalam tulisannya berjudul “Two Issues Around Prophet Muhammad’s Marriage With Ṣafiyah” mengungkapkan bahwa pernikahan Nabi Muhammad dengan Ṣafiyah seringkali menjadi sorotan para kritikus dan orientalis Barat. Mereka mengajukan dua keberatan utama: pertama, pernikahan tersebut terjadi setelah penaklukan Khaibar, di mana suami dan keluarga Ṣafiyah terbunuh, sehingga mereka mempertanyakan bagaimana Ṣafiyah bisa menikahi orang yang bertanggung jawab atas penderitaan kaum dan keluarganya. Kedua, pernikahan Nabi dengan Ṣafiyah dilakukan sebelum berakhirnya masa tunggu (*Iddah*) bagi perempuan yang ditinggal wafat suaminya yang diatur dalam al-Qur'an yaitu empat bulan sepuluh hari. Cheema membantah keberatan ini dengan menjelaskan bahwa aturan masa tunggu tidak berlaku untuk kasus Ṣafiyah. *Iddah* merupakan konsekuensi dari pernikahan yang sah dalam hukum Islam, sedangkan Ṣafiyah diambil sebagai budak setelah penaklukan Khaibar, sehingga pernikahannya dianggap batal. Karena suaminya, Kinānah telah terbunuh, bahkan jika dia selamat, pernikahan mereka tetap dianggap tidak sah. Dalam konteks ini, yang relevan adalah istilah “*Istibra*”, yang berarti memastikan rahim seorang perempuan kosong, yang dapat dicapai melalui satu kali menstruasi, dan menurut laporan, hal ini terjadi pada Ṣafiyah. Sementara itu mengenai sikap Ṣafiyah yang justru memilih Nabi SAW setelah Nabi Muhammad menaklukkan kelompok dan keluarganya, diungkapkan sendiri oleh Ṣafiyah. Dia sangat kagum dan menaruh rasa hormat yang mendalam kepada Nabi SAW atas sikap dan perbuatannya yang sopan dan lembut terhadap Ṣafiyah.⁶ Hal ini sebagaimana hadis yang dicatat oleh Ibn Ḥibbān (w. 354/965) dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, bahwa Ṣafiyah mengatakan: “Rasulullah SAW adalah orang yang paling saya benci, karena dia telah membunuh suami, ayah, dan saudaraku. Namun, beliau terus meminta maaf dan menjelaskan bahwa ayahku yang telah menghasut seluruh orang Arab untuk melawan beliau dan melakukan berbagai tindakan, hingga akhirnya perasaan benci itu sirna dari hatiku.” Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Sahih Ibn Hibban*, ed. by Muhammad Ali Sawnamaz and Khalish Ay Damir, 1st edn (Dar ibn Hazm, 2012), vol. 3, p. 135.

Sesaat setelah Nabi SAW menikahi Ṣafiyah dan membawanya ke Madinah, ia diperlakukan buruk oleh istri-istri Nabi yang lain, seperti yang dilakukan oleh Āisyah dan Ḥafṣah. Diriwayatkan bahwa pada saat itu, Nabi SAW menempatkan Ṣafiyah di rumah salah satu kerabat Ḥāritsah bin al-Nu'mān.

5 Lihat Muhammad bin Sa'ad, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 10, p. 117.

6 Lihat (Cheema, 2020)

Para perempuan Anṣar mendengar tentang kecantikan Ṣafiyah dan datang untuk melihatnya. ‘Āisyah datang dengan wajah tertutup dan mengenali Ṣafiyah. Setelah ‘Āisyah keluar, Nabi mengikutinya dan bertanya, “Bagaimana pendapatmu tentang Ṣafiyah, wahai ‘Āisyah?” ‘Āisyah menjawab, “Saya melihat seorang perempuan Yahudi.” Nabi menjawab, “Jangan katakan itu, ‘Āisyah, karena dia telah memeluk Islam dan sangat baik dalam Islamnya.” Ḥafsah juga pernah mengatakan bahwa Ṣafiyah adalah putri seorang Yahudi. Ketika Ṣafiyah mendengar ucapan tersebut, dia pun menangis. Nabi SAW kemudian melihatnya menangis, lalu bertanya “mengapa engkau menangis?”. Ṣafiyah menjawab, Ḥafsah mengatakan bahwa aku adalah putri seorang Yahudi. Nabi SAW mengatakan kepada Ṣafiyah, “Sungguh, kamu adalah putri seorang Nabi (seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dia adalah keturunan Nabi Hārūn), pamanmu seorang Nabi (Musa ‘alaihissalam), dan suamimu seorang Nabi. Jadi, mengapa kamu merasa lebih rendah darinya?” Nabi kemudian menegur Ḥafsah, “Takutlah kamu kepada Allah.” Muhammad bin Isa Al-Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, ed. by Basyar 'Awwad Ma'ruf (Dar al-Gharb al-Islami, 1996), vol. 6, p. 188. Perlakuan tidak baik ini bahkan terus berlanjut hingga saat Nabi SAW sakit menjelang wafat. Pada saat itu, beliau berkumpul dengan para istriya. Ṣafiyah berkata, “Demi Allah, Ya Rasulullah, saya berharap penyakit yang ada padamu menimpaku saja.” Istri-istri Nabi mencemooh Ṣafiyah, dan Nabi melihat hal itu. Lantas beliau berkata, “Berkumurlah kalian.” Para istrinya bertanya, “Dari apa, wahai Raulullah?” Beliau menjawab, “Dari cemoohan kalian terhadap saudara kalian, demi Allah, dia adalah orang yang benar.” Sa'ad, Al-Thabaqat Al-Kubra, vol. 10, vol. 6, pp. 122–24.

Setelah Nabi Muhammad wafat, Ṣafiyah menjalani kehidupan yang penuh dengan ibadah dan pengabdian kepada Allah. Ia dikenal sebagai perempuan yang rajin beribadah, sering membaca al-Qur'an, dan memiliki keimanan yang kuat. Selain itu, ia adalah seorang yang cerdas dan bijaksana, mampu memberikan pandangan-pandangan yang berwawasan luas dalam berbagai situasi. Selama masa pemerintahan *Khulafā al-Rāsyidīn* (yang berkuasa dari tahun 11/632-41/661), Ṣafiyah menyaksikan banyak peristiwa penting, termasuk konflik dan perkembangan di dalam komunitas Muslim. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, ia tetap teguh dalam keyakinannya dan berkontribusi kepada masyarakat. Ṣafiyah wafat pada tahun ke-50 Hijriyah, di bulan Ramadān. Kepergiannya meninggalkan kesan yang mendalam, dan ia dikenang sebagai seorang perempuan yang penuh dengan pengabdianya kepada agama Islam. Warisannya tetap menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi para perempuan dalam komunitas Muslim. (Ath-thabari, 2021)

2. Riwayat-riwayat Ṣafiyah di *al-Kutub al-Tis'ah*

Sebagai salah seorang istri Nabi SAW, maka Ṣafiyah berbagi kehidupan dengan beliau dan memiliki akses langsung ke sana. Hal ini memberinya kesempatan untuk secara pribadi melihat banyak kesempatan dan bertukar pikiran dengan Nabi dan mendengar ajarannya. Meskipun Ṣafiyah tinggal bersama Nabi hanya sekitar tiga atau empat tahun saja (karena Nabi menikahi Ṣafiyah pada tahun ketujuh Hijriyah, dan beliau wafat pada tahun kesebelas Hijriyah), namun dirinya meriwayatkan cukup banyak hadis, yaitu dua puluh empat Hadis di *al-Kutub al-Tis'ah*. Enam Hadis diriwayatkan oleh al-Bukhārī (w. 256/870), satu Hadis diriwayatkan oleh Muslim (w. 261/875), dua Hadis diriwayatkan Abū Dāwud (w. 275/889), tiga Hadis oleh al-Tirmidzī (w. 279/892), dua Hadis diriwayatkan Ibn Mājah (w. 273/886), satu Hadis oleh al-Dārimī, dan sembilan Hadis oleh Ahmad bin Ḥanbal (w. 241/855).

Dari dua puluh empat hadis yang diriwayatkan oleh Ṣafiyah, ia menyampaikannya kepada lima orang tabiin, yaitu: 'Alī bin al-Ḥusain, Muslim bin Ṣafwān, Ṣuhairah binti Jaifir, Kinānah, dan Syumaisah. Setiap perawi ini menyampaikan satu tema hadis, kecuali Kinānah yang meriwayatkan dua tema. Namun, penulis menggabungkan keduanya dalam pembahasan yang sama, yaitu pada pembahasan tema keempat, yang akan dijelaskan lebih lanjut nanti. Selanjutnya, penulis akan menganalisis hadis-hadis tersebut berdasarkan tema yang terkandung di dalamnya.

a. Hadis-hadis *I'tikaf*

‘Alī bin al-Husain adalah perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Ṣafiyah, dengan total tiga belas hadis yang tercatat di *al-Kutub al-Tis'ah*. Semua hadis yang ia riwayatkan berkaitan dengan *I'tikaf* Nabi Muhammad SAW. Tiga belas hadis mengenai *I'tikaf* ini memiliki kesamaan pada substansi teks atau *matn*, yaitu saat di mana Ṣafiyah mengunjungi Nabi SAW yang sedang *I'tikaf* di masjid pada sepuluh hari terakhir Ramadān. Setelah berbincang sejenak, Ṣafiyah berdiri untuk pergi, dan Nabi SAW menemaninya hingga ke pintu masjid yang menghadap ke depan pintu rumah Ummu Salamah (dalam salah satu riwayat, kala itu Ṣafiyah berada di rumah Usāmah bin Zaid). Saat itu, ada dua orang sahabat Anṣar yang melihat Nabi lewat (di riwayat lain hanya seorang sahabat Anṣar). Tatkala mereka melihat Nabi, mereka mempercepat jalannya. Nabi menegur mereka untuk berjalan pelan, karena beliau sedang bersama istrinya yaitu Ṣafiyah. Lantas orang Anṣar tersebut terkejut dan berkata, *Subhanallah, wahai Rasulullah!* Nabi kemudian mengatakan bahwa setan bisa memengaruhi hati manusia seperti aliran darah, dan beliau khawatir setan akan menimbulkan keraguan di hati mereka.

‘Alī bin al-Husain (w. 95/714), merupakan cucu dari Khalīfah ‘Alī bin Abī Ṭālib (w. 40/661), yang dikenal sebagai Sayyid, imam, dan Zainal ‘Ābidīn al-Ḥāsyimī, al-‘Alawī, al-Madīnī, dengan *kunyah* (nama panggilan) Abū al-Husain. Ibunya bernama Salamah, putri dari raja Persia Yazdgard, yang juga dikenal sebagai Ghazalah. ‘Alī bin al-Husain dikenal sebagai pribadi yang *Tṣiqah* (terpercaya), amanah, banyak meriwayatkan hadis, serta orang yang saleh.⁷ ‘Alī bin al-Husain meriwayatkan tiga belas hadis dari Ṣafiyah tentang *I'tikaf* Nabi Muhammad di masjid di sepuluh hari terakhir bulan Ramadān. Ada dua pola periwayatan yang digunakan oleh Alī bin al-Husain. Pertama menggunakan lafaz *Anna* (sesungguhnya dia), yang biasanya dipakai untuk menegaskan isi suatu pernyataan. Sedangkan pola kedua menggunakan lafaz ‘*An* (dari), yang menandakan bahwa riwayat itu berasal dari seseorang. Lafaz ‘*an* ini bukanlah pola periwayatan yang tegas, namun dikecualikan apabila yang meriwayatkan adalah orang yang terpercaya.

Hadis-hadis yang diterima oleh Alī bin al-Husain kemudian diriwayatkan hanya kepada Muhammad bin Syihāb al-Zuhrī (w. 124/741). Al-Zuhrī merupakan ahli hadis terkemuka pada zamannya yang meriwayatkan banyak sekali hadis dari para sahabat Nabi SAW. Ia juga memiliki banyak sekali murid yang menerima hadis darinya. Al-Ḥāfiẓ al-Dzahabī (w. 748/1348) dalam karyanya “al-Kāsyif” mengutip perkataan ‘Alī bin al-Madīnī (w. 234/859), seorang ahli hadis terkemuka yang menyatakan bahwa al-Zuhrī memiliki sekitar dua ribu hadis. Al-Zuhrī meninggal dunia pada bulan Ramadān tahun 124 Hijriyah atau 742 Masehi. Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabī, Al-Kāsyif Fi Ma'rīfah Man Lahu Riwayati Fi Al-Kutub Al-Sittah, ed. by Ahmad Awamah, Muhammad & Namir, 1st edn (Dar al-Qiblah Litsaqofah al-Islamiyyah - Muassasah al-Risalah, 1992), vol. 2, p. 219. Al-Zuhrī menyebarkan hadis yang diterimanya dari Alī bin al-Husain kepada delapan muridnya, yaitu: Ma'mar bin Rāsyid (w. 152/769), Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm bin ‘Abdurrahman bin ‘Awf (w. 184/800), Syu'aib bin Abī Ḥamzah (w. 163/779), Sufyān bin ‘Uyaynah (w. 198/813), Muhammad bin ‘Abdullāh bin Abī ‘Atīq (w. 135/752), ‘Abdurrahmān bin Khālid bin Masāfir (w. 127/744), ‘Abdul A'lā bin ‘Abdul A'lā al-Sāmī (w. 187/803), dan ‘Utsmān bin ‘Umar bin Mūsā al-Taymī.

Al-Bukhārī mencatat enam hadis dalam kitabnya dan setiap hadis memiliki jalur periwayatan yang berbeda. Berikut adalah rincian mengenai masing-masing riwayatnya: Sanad pertama dan kedua memiliki narator yang sama, yaitu: Abū al-Yamān → Syu'aib bin Abī Ḥamzah → al-Zuhrī.

⁷ Ahmad bin Abdullah Al-'Ijli, *Al-Thiqāt Al-'Ijlī*, ed. by Abdul 'Alim Abdul 'Azhim Al-Busti, 1st edn (Maktabah Al-Dar, 1985), vol. 2, p. 153. ‘Alī bin al-Husain merupakan murid ayahnya, Husain yang syahid, dan hadir pada peristiwa di Karbala saat berusia dua puluh tiga tahun dalam kondisi sakit, sehingga tidak ikut berperang. Ia ditangkap bersama keluarganya dan dibawa ke Damaskus, di mana Yazid ibn Mu'awiyah memberinya penghormatan sebelum mengembalikannya bersama keluarganya ke Madinah.

Sanad Ketiga: Sa'īd bin 'Ufair → al-Layts bin Sa'ad → 'Abdurrahmān bin Khālid bin Masāfir → al-Zuhrī, di hadis yang sama al-Bukhārī juga menerimanya dari 'Abdullāh bin Muhammad al-Musnadī → Hisyām bin Yūsuf al-Ṣan'ānī → Ma'mar bin Rāsyid → al-Zuhrī. Sanad Keempat: Ismā'īl bin 'Abdullāh → 'Abdul Ḥamid bin Abī Uwais → Sulaimān bin Bilāl → Muhammad bin 'Abdullāh bin Abī 'Atīq → al-Zuhrī, di hadis yang sama al-Bukhārī juga meriwayatkan dari 'Alī bin 'Abdullāh bin Ja'far → Sufyān bin 'Uyaynah → al-Zuhrī. Sanad Kelima: Maḥmūd bin Ghailān → 'Abdurrazzāq → Ma'mar bin Rāsyid → al-Zuhrī. Sanad Keenam: 'Abdul 'Azīz bin 'Abdullāh → Ibrāhīm bin Sa'ad bin Ibrāhīm bin 'Abdurrahman bin 'Awf → al-Zuhrī.⁸

Dalam kitabnya, Muslim mencatat dua jalur yang merujuk pada sumber al-Zuhrī, keduanya berada di bab dan posisi yang sama. Jalur pertama diriwayatkan melalui Ishaq bin Ibrāhīm dan 'Abd bin Ḥumaīd, di mana keduanya memiliki kesamaan dalam lafaz. Keduanya meriwayatkan dari 'Abdurrazzāq, yang mendengar dari Ma'mar bin Rāsyid, dari al-Zuhrī. Jalur kedua diriwayatkan melalui 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-Dārīmī, melalui Abū al-Yaman, yang mendengar dari Syu'aib bin Abī Ḥamzah, dari al-Zuhri.⁹ Penulis mengecualikan untuk menganalisis perawi-perawi yang terdapat dalam kitab Ṣahīḥ al-Bukhārī dan Muslim, karena kedua kitab tersebut telah diakui secara luas kesahihannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh al-Nawāwī (w. 676/1277), seorang ulama besar Mazhab Syāfi'i, bahwa Ṣahīḥ al-Bukhārī dan Muslim keduanya diakui secara luas oleh umat Islam, dan dianggap oleh para ulama sebagai kitab yang paling otentik setelah al-Qur'an.¹⁰

Abū Dāwud menyantumkan dua hadis di kitab Sunan-nya. Berbeda dengan Muslim yang menempatkan hadisnya di satu bab yang sama, Abū Dāwud justru menempatkannya di dua bagian yang berbeda. Yang pertama berada di *kitāb al-Ṣaum*, yang kedua berada di *kitāb al-Adab*. Abū Dāwud memperoleh kedua hadis tersebut melalui gurunya, Ahmad bin Muhammad al-Marwazī (di sanad lainnya disebut dengan nama Ahmad bin Syabuwayh al-Marwazī, namun kedua nama tersebut merujuk kepada orang yang sama), seorang perawi yang banyak meriwayatkan hadis dan dianggap *tsiqah* oleh al-Nasā'ī. Yūsuf Al-Mizzī, Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl, ed. by Basyar 'Awwad Ma'ruf (Muassasah al-Risalah, 1992), vol. 1, p. 435. Ahmad al-Marwazī menerimanya dari 'Abdurrazzāq bin Hammām al-Ṣan'ānī, di mana menurut Yahyā bin Ma'īn (w. 233/847), 'Abdurrazzāq lebih unggul dalam riwayat Ma'mar dibandingkan Hisyām bin Yūsuf, sementara Hisyām bin Yūsuf lebih kuat daripada 'Abdurrazzāq dalam riwayat Ibn Jurayj.¹¹ 'Abdurrazzāq sendiri menerimanya dari Ma'mar bin Rāsyid, seorang ahli hadis terkemuka dari Irak. Ibn Ma'īn menyatakan bahwa orang-orang yang paling terpercaya dalam riwayat al-Zuhrī adalah Mālik bin Anas, Ma'mar bin Rāsyid, Yūnus, 'Uqail, Syu'aib bin Abī Ḥamzah, dan Ibn 'Uyaynah. Al-Mizzī, Tahdhīb Al-Kamāl, vol. 28, p. 308. Kemudian Ma'mar menerima hadisnya dari al-Zuhrī, seorang

8 Lihat (Al-Bukhari, 1893) *Kitāb al-Itikāf, bāb Hal Yakhruju al-Mu'takifū Liḥawājjihī Ilā bāb al-Masjid* nomor hadis 2035, *bāb Ziyārah al-Mar'ati Zawjāhā fī Itikāfihi* nomor hadis 2038, *bāb Hal Yadra'u al-Mu'takifū 'an Nafsihi* nomor hadis 2039. *Kitāb Bad'u al-Khalqī, bāb Ṣifati Iblīs wa Junūdihi* nomor hadis 3281. *Kitāb al-Adab, bāb al-Takbīri wa al-Tasbīhi 'Inda al-Ta'ajjubi* nomor hadis 6219. *Kitāb al-Aḥkām, bāb al-Syahādati Takūnū 'Inda al-Hākim* nomor hadis 7171.

9 Lihat (Al-Naisaburi, 1955) *Kitāb al-Salam, bāb Bayāni Annahu Yustahbbu Liman Ruiya Khāliyan Bi Imraatin wa Kānat Zawjatahu aw Maḥraman Lahu an Yaqūl Hādzīhi Fulānatū*, nomor hadis 2175.

10 Lihat Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarḥ Shahih Muslim Bin Hajjaj*, 2nd edn (Dar Ihya al-Turats, 1972), vol. 1, p. 14 <<https://shamela.ws/book/1711>>. Hal ini juga dilakukan untuk meringkas pembahasan, mengingat riwayat al-Bukhārī sangatlah banyak, yang tentu akan memerlukan diskusi yang sangat panjang.

11 Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabi, *Siyar A'lām Al-Nubala*, ed. by Husain Asad and Syu'aib Al-Arnauth, 3rd edn (Muassasah ar-Risalah, 1985), vol. 9, p. 565 <<https://shamela.ws/index.php/book/10906>>. Hal ini sudah sering terjadi di kalangan perawi hadis, di mana mereka kadang dianggap kuat jika menerima riwayat dari satu guru, tetapi lemah jika dari guru lainnya. Ini disebabkan oleh perbedaan dalam interaksi dan durasi waktu yang dihabiskan bersama guru, serta faktor-faktor lainnya.

tabiin besar yang sangat *tsiqah*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sementara itu, Jalur kedua berasal dari Muhammad bin Yahyā bin Fāris, yang dianggap *tsiqah hāfidz* oleh Ibn Ḥajar. (Al-Asqalānī, 1986, p. 512) Ibn Fāris menerima riwayat ini dari Abū al-Yamān (guru al-Bukhārī yang juga meriwayatkan hadis yang sama), yang dinyatakan tidak bermasalah (*lā ba'sa bih*) oleh Ahmad al-'Ijlī (w. 271/875). Al-'Ijlī, Al-Thiqāt, vol. 1, p. 313. Abū al-Yamān mendapatkannya dari Syu'aib bin Abī Ḥamzah, yang diakui sebagai seorang imam, sangat *tsiqah, mutqin*, dan *hāfidz* oleh al-Dzahabī. Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabi, Siyar A'lam Al-Nubala, ed. by Husain Asad and Syu'aib Al-Arnauth, 3rd edn (Muassasah ar-Risalah, 1985), vol. 7, p. 187 <<https://shamela.ws/index.php/book/10906>>. Selanjutnya, Syu'aib menerima riwayat dari al-Zuhrī.¹²

Ibn Mājah, al-Dārimī, dan Ahmad bin Ḥanbal masing-masing mencatat satu hadis di kitab-kitab mereka. Ibn Mājah memperoleh hadis tersebut dari Ibrāhīm bin al-Mundzir al-Hizāmī, seorang perawi yang dinilai sebagai *Imām al-Hadīts* (pemimpin ahli hadis) oleh al-Dzahabī. Muhammad bin Ahmad Al-Dzahabī, Tarikh Al-Islam, ed. by Umar Abdussalam Al-Tadmiri, 2nd edn (Dar al-Kitab al-Arabi, 1993), vol. 17, p. 71. Ibrāhīm meriwayatkan hadis itu melalui 'Umar bin Utsmān bin 'Umar bin Mūsa bin 'Ubaidillāh bin Ma'mar, seorang perawi yang dikenal sebagai *ṣadūq* (jujur) dan pernah menjabat sebagai hakim di Basrah sebelum meninggal di Madinah pada tahun 66 Hijriah. (Al-Asqalānī, 1986) 'Umar mendapatkan hadis ini dari ayahnya, 'Utsmān bin 'Umar, yang menurut Ibn Ḥajar adalah seorang perawi *Maqbūl* (diterima) yang meninggal pada masa kekhilafahan Al-Ma'mūn. Ibid, p. 386. Sementara 'Utsmān meriwayatkan hadis tersebut dari al-Zuhrī.¹³

Riwayat al-Dārimī menjadi yang paling singkat, baik dari sisi sanad maupun *matn*. Dari sisi sanad, al-Dārimī menerimanya dari Syu'aib bin Abī Ḥamzah, perawi yang diakui sebagai seorang imam, sebagaimana yang telah disebutkan di pembahasan riwayat Abū Dāwud. Syu'aib meriwayatkannya dari al-Zuhrī, seorang ahli hadis terkemuka dari Madinah. Sementara dari sisi *matn* juga sangat singkat, hanya menceritakan tentang kedatangan Ṣafiyah mengunjungi Nabi SAW saat beliau *I'tikaf* di masjid pada sepuluh malam terakhir bulan Ramaḍān, di mana Ṣafiyah berbincang sejenak sebelum berdiri untuk pergi.¹⁴

Ahmad bin Ḥanbal mendapatkan hadis ini dari dua gurunya dan menggabungkannya dalam satu riwayat dengan menggunakan kata "Wa" (dan), yaitu dari 'Abdurazzāq bin Hammām al-Ṣānī dan 'Abdul A'lā bin 'Abdul A'lā al-Sāmī. Menurut Abū Zur'ah al-Rāzī, seorang kritikus hadis besar, 'Abdurazzāq adalah salah satu perawi yang dapat dipercaya. Imam Ahmad juga ditanya apakah dia pernah menemukan perawi yang lebih baik dari 'Abdurazzāq, dan dia menjawab tidak ada yang lebih baik darinya. 'Abdul Ghanī Al-Maqdisī, Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl, ed. by Syadi bin Muhammad Ali Nu'man (Al-Hay'ah Al-'Amah, 2016), vol. 7, p. 60. Sementara itu, 'Abdul A'lā al-Sāmī, seorang yang berasal dari Basrah yang meninggal pada tahun 187 Hijriah, dianggap *tsiqah* oleh al-'Ijlī. Keduanya meriwayatkan hadis tersebut dari Ma'mar bin Rāsyid, dari al-Zuhrī. Al-'Ijlī, Al-Thiqāt, vol. 2, p. 68. Kedua perawi ini kemudian meriwayatkannya dari Ma'mar bin Rāsyid, dari al-Zuhrī.¹⁵

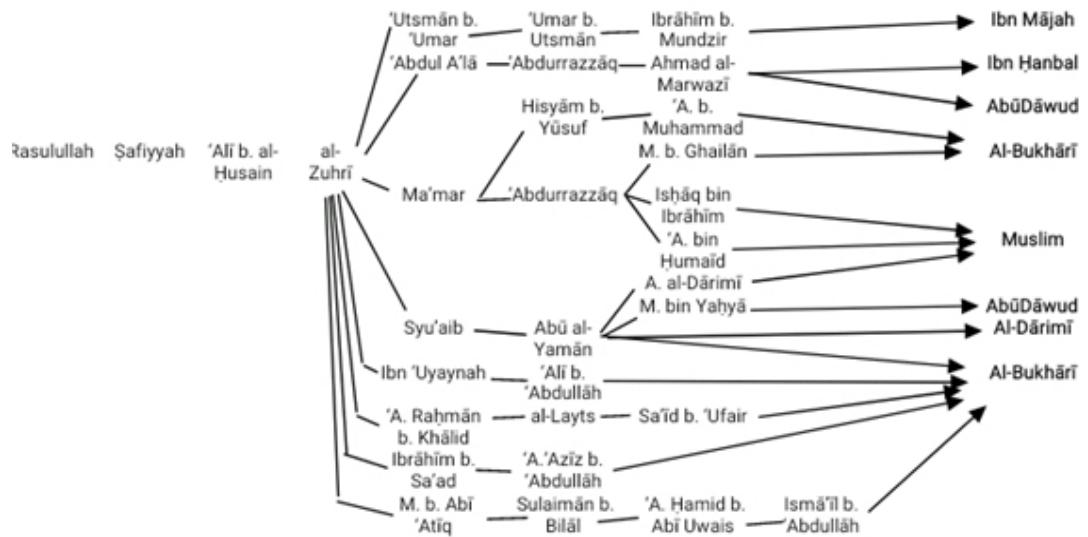
12 Lihat (Abū Dāwud, n.d.) *Kitāb al-Saum, bāb al-Mu'takifī Yadrakū al-Bayta Lihājatihi*, nomor hadis 2470. *Kitāb al-Adab, bāb Fī Ḥusni al-Zhan*, nomor hadis 4994.

13 Lihat (Ibn Mājah, 2009) *Kitāb al-Ṣiyām, bāb al-Mustahādāti Ta'takifū*, nomor hadis 1779. Di kitab Sunan Ibn Mājah cetakan Dār Iḥyā al-Kitab al-'Arabiyyah hadis tersebut berada di *bāb fī al-Mu'takifī Yazūruhu Ahlūhu fī al-Masjid*.

14 Lihat Abdullāh bin Abdurrahmān Al-Dārimī, *Musnād Al-Dārimī*, ed. by Husain Sulaim Asad, 1st edn (Dar Al-Maghāni, 2000), vol. 2, p. 1117. *Kitāb al-Ṣaum, bāb I'tikāf al-Nabī ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, nomor hadis 1821.

15 Lihat (Ibnu Ḥanbal, 2001) *Musnād Fāṭimah binti Rāsūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wasallam, hadīts Ṣafiyah Ummul Mu'minīn radiyallāhu 'anhu*, nomor hadis 26863.

Diagram 1. Hadis-hadis *I'tikaf*



Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, hadis yang berkaitan dengan *Itikaf* Nabi di sepuluh malam terakhir bulan Ramadān yang diriwayatkan oleh Ṣafiyah dianggap sahih, dan semua hadis yang dicatat oleh para imam hadis juga dinyatakan sahih. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan perawi-perawi yang dikenal memiliki hafalan yang kuat, seperti yang telah dinyatakan oleh para kritikus hadis yang ahli di bidangnya. Bahkan, hadis ini tidak hanya memiliki sanad yang kuat, tetapi juga *matn* yang konsisten, di mana keseluruhan isi *matnnya* sama dan dapat diterima dalam konteks ajaran Islam.

b. Hadis-hadis peyerangan Ka'bah di akhir zaman

Hadis-hadis penyerangan Ka'bah dari Ṣafiyah ada enam, semuanya berada di bawah perawi bernama Muslim bin Ṣafwān. Ibn Mājah dan al-Tirmidzī masing-masing meriwayatkan satu hadis. Sementara Ahmad bin Ḥanbal meriwayatkan empat hadis. Keenamnya menceritakan hal yang sama, yaitu keadaan di akhir zaman ketika banyak orang akan berusaha menyerang Ka'bah. Rasulullah mengatakan bahwa orang-orang tidak akan berhenti melakukan penyerangan ke Ka'bah sampai ketika mereka berada di padang pasir, maka mereka akan dihancurkan, baik yang pertama maupun yang terakhir, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang selamat. Ṣafiyah kemudian bertanya kepada Nabi tentang orang-orang yang terpaksa ikut serta. Lantas Nabi menjelaskan bahwa Allah akan membangkitkan mereka sesuai dengan niat dan keadaan hati mereka. Hadis serupa juga disampaikan oleh Hafṣah binti 'Umar, istri Nabi SAW yang keempat, di mana dia meriwayatkannya kepada 'Abdullāh bin bin Ṣafwān.

Dalam semua riwayatnya, Muslim menggunakan pola periyawatan ‘an (dari) Ṣafiyyah. Sayangnya, informasi mengenai tahun kelahiran dan kematian Muslim bin Ṣafwān, dan tingkat keandalannya pun tidak diketahui, sehingga al-Ḥāfiẓ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852/1449) menggolongkannya sebagai perawi yang *Majhūl* atau tidak dikenali latar belakangnya.(Al-Asqalānī, 1986) Ibn Ṣafwān meriwayatkan hadis tersebut kepada dua muridnya, Abū Idrīs al-Murhabī dan ‘Ubaid bin Abī al-Ja‘d. Abu Idris al-Murhabī adalah seorang perawi yang berasal dari Kufah. Dia dikenal dengan nama Suwar atau Masawar. Meskipun ia adalah seorang yang jujur, ia memiliki kecenderungan terhadap Syiah dan termasuk dalam *tabaqāt* (generasi) perawi keempat.(Al-Asqalānī, 1986) Sementara itu, ‘Ubaid bin Abī al-Ja‘d juga merupakan perawi yang jujur dari *tabaqāt* ketiga, di mana riwayatnya hanya tercantum di Musnad Ahmad.(Al-Asqalānī, 1986)

Kedua perawi tersebut kemudian meriwayatkannya hanya kepada Salamah bin Kuhail, seorang perawi yang dianggap sebagai imam, *tsiqah*, dan ahli hadis oleh al-Dzahabī. Ia dikenal dengan kunyah *Abū Yaḥyā al-Ḥaḍramī al-Tanī*, yang berasal dari Kufah. Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala*, vol. 5, p. 297. Dari Salamah, ia kemudian menceritakannya pada perawi yang sangat terkenal dari Kufah, yaitu *Sufyān al-Tsawrī*. *Ibn al-Qatṭān* (198/814) menyatakan bahwa *al-Tsawrī* berasal dari suku *Tsaūr Tamīm*. Ia merupakan salah satu imam dalam bidang fikih dan hadis serta dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang kezuhudan. Bahkan, 'Abdurrahmān bin Maḥdī (198/814) mengklaim ada empat imam di zamannya, dan yang paling terkemuka di antara mereka adalah *al-Tsawrī*.' Alauddin Mughlatay, *Ikmal Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*, ed. by Muhammad Utsman (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), vol. 3, p. 376. *Al-Tsawrī* menyampaikan hadisnya kepada tiga muridnya, yaitu *Wakī'* bin *al-Jarrāḥ*, 'Abdurrahmān bin Maḥdī, dan *Abū Nu'aim al-Faḍl* bin Dukayn.

Wakī' bin *al-Jarrāḥ* adalah seorang perawi terkenal, yang juga berasal dari Kufah. Ahmad bin Ḥanbal, yang merupakan murid *Wakī'*, pernah mengatakan, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih mendalam ilmunya dan lebih baik hafalannya daripada *Wakī'*. Sejauh yang saya tahu, ia hanya pernah ragu tentang hadis satu kali, dan saya tidak pernah melihatnya membawa kitab atau catatan sama sekali." *Al-Maqdisī*, *Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*, vol. 9, p. 179. 'Abdurrahmān bin Maḥdī juga merupakan perawi yang sudah tak asing lagi namanya di kalangan peneliti hadis. *Abū Ḥātim al-Rāzī* meriwayatkan dari *Abū al-Rabī'* al-Zahrānī, ia berkata: "Saya tidak pernah menjumpai orang seperti 'Abdurrahmān bin Maḥdī, yang dikenal dengan kepakarannya dalam hadis." *Al-Mizzī*, *Tahdhīb Al-Kamāl*, vol. 17, pp. 437–38. Begitupun dengan *Abū Nu'aim al-Faḍl* bin Dukayn yang juga dikenal sebagai perawi yang sangat *tsiqah*. Ahmad bin Abdullah al-'Ijlī (w. 261/874) menyebut *Abū Nu'aim* sebagai seorang yang sangat terpercaya dalam hadis (*tsiqah tsabat*) dari Kufah. *Al-'Ijlī*, *Al-Thiqāt*, vol. 2, p. 205.

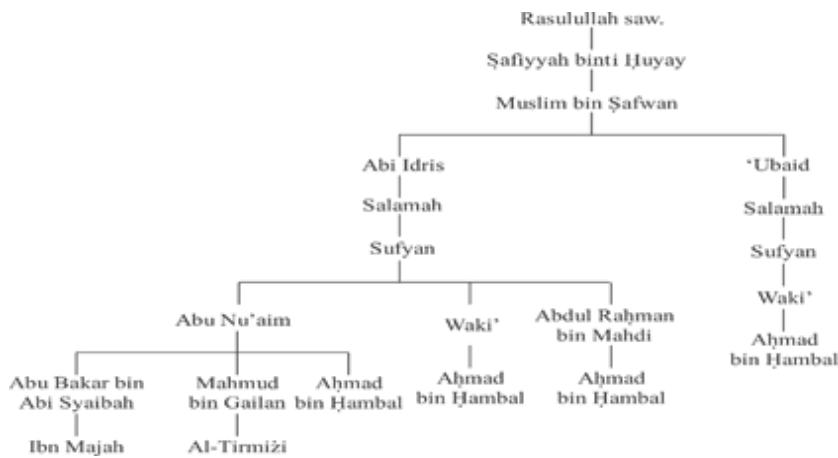
Ahmad bin Ḥanbal meriwayatkan hadis tersebut melalui ketiganya.¹⁶ *Ibn Mājah* meriwayatkannya melalui *Abū Bakar bin Abī Syaibah*, dari *al-Faḍl* bin Dukayn, dari *Sufyān al-Tsawrī*, dari Salamah bin Kuhail, dari *Abu Idris al-Murhabī*, dari *Ibn Ṣafwān*.¹⁷ Menurut al-Dzahabī dalam *Tadzkiratul Huffād*, *Abū Bakar bin Abī Syaibah* adalah seorang *hāfiẓ* luar biasa yang tak tertandingi, seorang ulama yang sangat teliti. Ia adalah penulis kitab-kitab penting seperti *Musnad*, *al-Muṣannaf*, dan karya lainnya. Muhammad bin Ahmad bin Utsman Al-Dzahabi, *Tadzhkiratul Huffād* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), vol. 6, p. 16. Sedangkan *al-Tirmidzī* meriwayatkannya melalui *Maḥmūd* bin *Ghaylān*, dari *al-Faḍl* bin Dukayn, dari *Sufyān al-Tsawrī*, dari Salamah bin Kuhail, dari *Abu Idris al-Murhabī*, dari *Ibn Ṣafwān*.¹⁸ *Maḥmūd* bin *Ghaylān* Al-'Adawī juga dianggap oleh al-Dzahabī sebagai seorang *hāfiẓ*, *ḥujjah*, dan salah satu imam hadis terkemuka. Ahmad bin Ḥanbal menyatakan bahwa *Maḥmūd* adalah ahli hadis yang dikenal sebagai pengikut sunnah dan pernah dipenjara karena masalah terkait *al-Qur'an*. *Al-Nasā'ī* juga memujinya dengan menyebut *Maḥmūd* bin *Ghaylān* sebagai perawi yang *tsiqah*. Al-Dzahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala*, vol. 12, p. 223.

16 Lihat (Ibnu Hanbal, 2001) *Musnad Fāṭimah binti Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wasallam, hadīts Ṣaffiyah Ummul Mu'minīn radiyallāhu 'anhā*, nomor hadis 26858, 26859, dan 26860.

17 Lihat (Ibn Mājah, 2009) *Sunan Ibn Mājah, Abwāb al-Fitan, bāb Jaysyi al-Baydā'i*, nomor hadis 4064.

18 Lihat (Al-Tirmidzi, 1996) *Sunan al-Tirmidzi, Abwāb al-Fitan 'an Rasūlullāhi ṣallallāhu 'alaihi wasallam, bāb Mā Jā'a fi al-Khasfi*, nomor hadis 2184.

Diagram 2. Hadis-hadis peyerangan Ka'bah di akhir zaman:



Meskipun murid Muslim bin Ṣafwān hingga ke pencatat hadis dianggap sebagai orang yang tepercaya, kelemahan justru terletak pada sosok Muslim bin Ṣafwān sendiri sebagai perawi yang *majhūl*. Namun, hadis ini tetap dinilai saih, terutama oleh Syu'aib al-Arnaūt (w. 1438/2016), seorang pakar hadis kontemporer dan pentalqīq kitab-kitab hadis. Ia menyatakan bahwa hadis riwayat Ibn Mājah ini saih, kecuali pada bagian awal yang berbunyi: “Orang-orang tidak akan berhenti menyerang rumah ini Ka’bah” (*Lā Yuntahī al-Nās ‘an Ghazwi Hādza al-Bayt*). Sanad ini dianggap *da’if* (lemah) karena ketidakjelasan Muslim bin Ṣafwān. Al-Arnaūt memberikan penilaian yang sama pada hadis-hadis riwayat Ahmad bin Ḥanbal.¹⁹ Sementara itu, riwayat al-Tirmidzī dinilai langsung oleh al-Tirmidzī sendiri, di mana beliau menyatakan hadis ini sebagai *hasan sahih*. Oleh karena itu, meskipun sanad hadis terkait penyerangan Ka’bah ini lemah, namun dari sisi *matn* diterima. Hal ini juga didukung oleh banyaknya riwayat, bahkan Ḥafṣah juga meriwayatkan dengan *matn* yang serupa melalui sanad yang berbeda.

c. Hadis-hadis *Nabīdz al-Jar* atau fermentasi anggur

Terdapat tiga hadis tentang *Nabīdz al-Jar* dan ketiganya hanya dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Ḥanbal dalam Musnadnya yang diriwayatkan oleh Ṣuhairah binti Jaifir dari Ṣafiyyah yang menggambarkan momen penting dalam konteks hukum Islam tentang minuman yang dihasilkan dari anggur yang difерентasi menggunakan wadah yang terbuat dari tanah liat. Penulis mengalami kesulitan dalam menggali informasi tentang biografi Ṣuhairah binti Jaifir, yang membuatnya menjadi perawi yang sangat *majhūl*. Tidak ada satu pun catatan atau sumber kitab yang menjelaskan tentang latar belakangnya, seperti tahun lahir, tahun wafat, atau kontribusinya dalam dunia hadis. Selain itu, ulasan para ulama tentangnya juga tidak ditemukan, yang semakin memperkuat ketidakpastian tentang kredibilitas dan keandalannya sebagai perawi. Riwayat Ṣuhairah hanya ditemukan di Musnad Ahmad (w. 241/855) dan Muṣannaf Ibn Abī Syaibah (w. 235/849).

Ketiga hadis yang diterima oleh Ṣuhairah binti Jaifir menceritakan kisah perjalanannya selama menunaikan ibadah Haji dan pertemuannya dengan Ṣafiyyah binti Huyayy setelah kembali ke Madinah. Dalam pertemuan tersebut, Ṣuhairah dan beberapa perempuan lainnya berdiskusi dengan Ṣafiyyah. Di sinilah Ṣafiyyah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW telah mengharamkan minuman fermentasi anggur, yang menunjukkan bahwa ada perhatian yang besar terhadap masalah mengkonsumsi minuman fermentasi, karena dalam konteks Islam hal tersebut dapat berdampak pada kesehatan dan kehilangan akal peminumnya.²⁰

19 Lihat *Sunan Ibn Mājah*, yang sudah ditahqīq oleh Syu'aib al-Arnaūt, vol. 5, p. 184. Lihat juga Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, yang sudah ditahqīq oleh Syu'aib al-Arnaūt, vol. 44, pp. 429–31.

20 Lihat (Ibnu Hanbal, 2001) Tiga hadis tersebut berada di pembahasan *Musnad Fātimah binti Rasūlullāh sallallāhu*

Şuhairah menyampaikan pengalaman dan informasi yang diterimanya kepada Ya'lā bin Ḥakīm al-Tsaqafī al-Baṣrī, yang merupakan orang yang terpercaya sebagaimana catatan 'Abdullāh bin Ahmad bin Ḥanbal (w. 241/855), di mana ayahnya menyatakan bahwa Ya'lā bin Ḥakīm adalah sosok yang *tsiqah*.²¹ Ya'lā menyampaikan hadis ini kepada Jarīr bin Ḥāzim al-Azdī, yang diakui sebagai sosok yang dapat dipercaya menurut Ibn Ḥajar, meskipun ada kelemahan dalam hadis-hadisnya ketika meriwayatkan dari beberapa perawi. Ia juga sering melakukan kesalahan saat menyampaikan hadis dari hafalannya.(Al-Asqalānī, 1986) Dari Jarīr, hadis ini disampaikan kepada dua perawi, yaitu anaknya sendiri Wahb bin Jarīr, dan perawi bernama 'Affān bin Muslim al-Ṣafār. Wahb bin Jarīr dianggap *tsiqah* oleh Ibn Ma'īn (w. 233/847), Al-Mizzī, Tahdhīb Al-Kamāl, vol. 31, p. 123. sementara 'Affān bin Muslim juga dianggap sosok yang *tsiqah* dan *mutqin* oleh Abū Ḥātim.²² Keduanya kemudian meriwayatkan hadis tersebut kepada Imam Ahmad, yang merupakan salah satu tokoh besar dalam tradisi hadis dan juga pendiri mazhab Hanbali.

Berdasarkan informasi tersebut, seharusnya hadis yang diriwayatkan oleh Suhairah dari Ṣafiyah ini termasuk kategori lemah karena tidak ada bukti yang mendukung keandalan Suhairah. Namun, seperti yang terjadi dalam pembahasan hadis-hadis penyerangan Ka'bāh yang dinilai sahih oleh Syu'aib al-Arnauṭ, hal yang sama juga berlaku untuk hadis-hadis terkait *Nabīdz al-Jar*. Al-Arnauṭ menilai bahwa hadis tersebut *ṣahīh lighairihi* (otentik dengan dukungan). Meskipun ada kelemahan dalam sanad, al-Arnauṭ menekankan bahwa substansi hadis tersebut tetap dianggap valid dan otentik karena didukung oleh tiga jalur periwayatan yang berbeda. Adapun para perawi lainnya dalam sanad tersebut adalah tepercaya dan termasuk perawi yang digunakan oleh al-Bukhārī dan Muslim.²³

d. Hadis pembelaan Nabi terhadap Ṣafiyah di hadapan istri-istrinya dan hadis tentang Nabi yang mengajarkan kalimat zikir kepada Ṣafiyah

Dua hadis yang berkaitan dengan tema tersebut diriwayatkan oleh Kinānah, mantan pelayan (*mawlā*) Ṣafiyah. Kedua hadis ini dicatat oleh al-Tirmidzī dan keduanya memiliki rantai perawi yang sama. Al-Tirmidzī menerima hadis ini dari Muhammad bin Basyār, yang menerimanya dari 'Abduṣṣāmad bin 'Abdul Wārits, kemudian dari Ḥasyim bin Sa'īd al-Kūfī, dari Kinānah, yang kemudian menerimanya dari Ṣafiyah binti Ḥuyay. Perlu dicatat bahwa Kinānah yang dimaksud di sini bukanlah Kinānah yang pernah menikahi Ṣafiyah, karena Kinānah yang pernah menjadi suami Ṣafiyah telah tewas dalam pertempuran Khaibar sebelumnya. Kinānah merupakan perawi yang *tsiqah* sebagaimana diungkapkan oleh al-'Ijlī. Al-'Ijlī, Al-Thiqāt, vol. 2, p. 228. Sebagai perawi yang *tsiqah*, Kinānah menggunakan metode periwayatan yang memiliki tingkat keandalan tinggi dalam menyampaikan hadis. Dua hadis yang ia terima dari Ṣafiyah menggunakan lafaz *Haddatsanā* (menceritakan kepada kami) dan *Sami'tu* (aku mendengar).

Hadis pertama berada di *Abwāb al-Manāqib*, nomor hadis 3892. Hadis ini menceritakan bagaimana Rasulullah SAW menemui Ṣafiyah, setelah sampai ke telinga Ṣafiyah akan perkataan Ḥafṣah dan 'Āisyah yang membuatnya sakit hati, maka Ṣafiyah mengadukan hal itu kepada Rasulullah, lantas beliau bersabda, "Tidakkah kamu mengatakan, 'Bagaimana kamu berdua (Ḥafṣah dan 'Āisyah) bisa lebih baik dariku, padahal suamiku adalah Muhammad, ayahku (dari keturunan) Hārūn sedangkan pamanku (dari keturunan) Mūsā.'" Sedangkan berita yang sampai kepada Ṣafiyah adalah Ḥafṣah dan 'Āisyah mengatakan, "Kami lebih mulia di sisi Rasulullah daripada Ṣafiyah." Mereka juga mengatakan, "Kami adalah para istri Nabi dan anak paman beliau." Dalam bab ini ada

²¹ 'alaihi wasallam, hadīts Ṣaffiyah Ummul Mu'minīn raḍiyallāhu 'anhā, nomor hadis 26862, 26864, dan 26865.

²² Lihat Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, vol. 9, p. 303..

²³ Lihat 'Abdul Ghānī Al-Maqdīsī, *Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*, ed. by Syādī bin Muhammād Ali Nu'mān (Al-Hay'ah Al-'Amah, 2016), vol. 7, p. 319.

²⁴ Lihat (Ibnu Ḥanbal, 2001) *Musnād Ahmad*, vol. 44, p. 432-434.

juga riwayat dari Anas. Abū 'Isā berkata: Hadis ini *Gharīb* (aneh), kami tidak mengetahuinya dari hadis Ṣafiyyah kecuali dari hadisnya Ḥasyim al-Kūfī, dan sanadnya pun lemah.²⁴

Hadis kedua berada di *Abwāb al-Da'awāt*, nomor hadis 3554. Ṣafiyyah mengisahkan bahwa Rasulullah SAW menemuiku sementara di tanganku terdapat empat ribu bijih kurma, yang aku gunakan untuk bertasbih. Kemudian beliau berkata, "Sungguh engkau telah bertasbih dengan ini! Maukah aku ajarkan kepadamu sesuatu yang lebih banyak pahalanya daripada apa yang engkau gunakan untuk bertasbih?" Maka aku katakan; Ya, ajarkan kepadaku. Kemudian beliau bersabda, "Ucapkanlah; *Subhānallāhu 'Adāda Khalqih*." Abū 'Isā berkata, hadis ini *gharīb*, kami tidak mengetahuinya dari hadis Ṣafiyyah kecuali dari jalur ini, dari hadis Ḥasyim bin Sa'īd al-Kūfī. Dan sanadnya tidaklah dikenal. Dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Ibn 'Abbās.²⁵

Kinānah menyampaikan kedua hadis ini kepada Ḥasyim bin Sa'īd al-Kūfī, seorang perawi yang menetap di Basrah. Ḥasyim meriwayatkan hadis hanya dari empat perawi, yaitu: Kinānah *mawlā* Ṣafiyyah, Hisyām bin 'Urwah, Zaid al-Khats'amī, dan Muhammad bin Ziyād. Riwayat-riwayatnya hanya ditemukan di *Sunan al-Tirmidzī*, tanpa dicatat dalam kitab-kitab lainnya, sehingga Ahmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa dia tidak mengenal Ḥasyim (*Lā A'rāfahu*), sementara Yahyā bin Ma'īn berkomentar: "Dia tidak ada artinya (*Laysa Bisyain*)."*Al-Maqdisī*, *Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*, vol. 9, p. 229. Hadis yang disampaikan oleh Ḥasyim al-Kūfī ini kemudian diteruskan kepada 'Abduṣṣamad bin 'Abdul Wārits al-Tanūrī, yang dikenal dengan kunyah Abū Sahl. Ia adalah seorang *hāfidz* dan *hujjah* (otoritas yang dapat dipercaya), yang wafat pada tahun 207 H. *Al-Dzahabi*, *Al-Kasyif Fi Ma'rīfah Man Lahu Riwayati Fi Al-Kutub Al-Sittah*, vol. 1, p. 653. 'Abduṣṣamad meneruskan hadis ini kepada Muhammad bin Basyār, seorang perawi yang lebih dikenal dengan nama Bundār, yang berarti seorang *hāfidz* (penghafal hadis). Bundār memiliki banyak sekali guru dan murid, serta menguasai ribuan hadis. Abū Bakr bin Khuzaymah mengatakan: "Aku mendengar Bundār berkata: 'Selama lebih dari dua puluh tahun, aku terus mendatangi Yahyā bin Sa'īd al-Qaṭṭān (perawi hadis besar).' Bundār menambahkan, 'Jika Yahyā hidup lebih lama, aku pasti akan mendengar lebih banyak hadis darinya.' Ini adalah intisari dari kisahnya."²⁶ Muhammad bin Basyār kemudian menceritakannya kepada *al-Tirmidzī*.

Dari informasi ini, terlihat bahwa kedua hadis dengan rantai perawi yang sama ini memiliki satu perawi yang dianggap lemah, yaitu Ḥasyim bin Sa'īd al-Kūfī, seperti yang dinyatakan oleh Ahmad bin Ḥanbal dan Yahyā bin Ma'īn. Dengan demikian, dari segi sanad, kedua hadis ini dapat dikategorikan sebagai hadis yang lemah. Bahkan, *al-Tirmidzī* juga memberikan komentar di akhir kedua hadis tersebut (sebagaimana dicatat sebelumnya), bahwa hadis ini *gharīb*. Beliau tidak mengetahui hadis ini dari Ṣafiyyah kecuali melalui riwayat Ḥasyim al-Kūfī, dan sanadnya juga tidak kuat atau tidak dikenal.

e. Hadis perjalanan Haji Nabi SAW bersama istrinya dan sejumlah sahabat

Hadis mengenai perjalanan Haji Nabi SAW bersama istrinya hanya ada satu riwayat yang disampaikan oleh Syumaisah atau Sumayyah binti 'Azīz al-'Atikiyyah, dan dicatat oleh Ahmad bin Ḥanbal dalam Musnadnya. Sumayyah meriwayatkan hadis dari Ṣafiyyah menggunakan pola periwayatan '*an*'. Imam Ahmad menerima hadis ini dari 'Abdurazzāq bin Hammām al-Ṣan'āni, dari Ja'far bin Sulaimān al-Ḍab'ī, dari Tsābit al-Bunānī, dari Syumaisah atau Sumayyah, dari Ṣafiyyah binti Ḥuyayy.

24 Lihat *Al-Tirmidzī*, *Sunan al-Tirmidzī*, vol. 6, p. 187.

25 Lihat *Al-Tirmidzī*, vol. 5, p. 520.

26 Lihat *Al-Mizzī*, *Tahdhīb Al-Kamāl*, vol. 24, pp. 511–14. Pernyataan Abū Dāwud menunjukkan bahwa ia menyadari adanya beberapa kekurangan pada Bundār (mungkin dari aspek akidah, keadilan, atau sifat lainnya), meskipun ia masih menganggap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Bundār dapat diterima.

Hadis tersebut merupakan kisah yang panjang di mana Ṣafiyah binti Ḥuyay menceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan Haji bersama para istrinya. Dalam perjalanan, unta Ṣafiyah tersandung, sehingga membuatnya menangis. Nabi SAW mengusap air matanya, tetapi tangisannya justru semakin keras, hingga Nabi menegurnya dan memerintahkan rombongan untuk berhenti sejenak. Ṣafiyah kemudian merasa cemas tentang reaksi Nabi dan pergi kepada 'Āisyah untuk meminta bantuan agar dia bisa menyenangkan hati Nabi, bahkan dia rela memberikan gilirannya untuk 'Āisyah. Lantas 'Āisyah pun mengenakan pakaian wangi dan menemui Nabi, lalu memberitahu bahwa sebenarnya itu bukanlah gilirannya. Setelah itu, Nabi SAW beristirahat sebentar bersamanya. Ketika sore tiba, Nabi meminta Zainab binti Jaḥṣy untuk memberikan unta kepada Ṣafiyah, tetapi Zainab menjawab dengan nada sinis, yang membuat Nabi marah dan tidak berbicara dengannya sampai perjalanan selesai, hingga Zainab merasa putus asa. Beberapa waktu kemudian, ketika bulan Rabī' al-Awwal tiba, Nabi SAW megunjungi Zainab lalu memaafkannya dan menggaulinya, dan Nabi pun senang terhadapnya. Imam Ahmad kemudian melanjutkan riwayat hadisnya dengan membawakan sanad yang ia terima dari 'Affān, melalui Ḥamād, yaitu Ibn Salamah, yang menyampaikan dari Tsābit, dari Sumayyah dari 'Āisyah bahwa Rasulullah SAW sedang dalam perjalanan ketika unta Ṣafiyah jatuh sakit, kemudia ia menyebutkan hadis semisalnya.²⁷

Ibn Abī Ḥātim (w. 327/938) dalam bukunya “al-Jarḥ wa al-Ta'dīl” menyatakan bahwa Syumaisah perawi yang *tsiqah*. Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, p. 391. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī juga demikian, ia mengatakan bahwa Syumaisah perawi yang *Maqbūl* (diterima). Al-Asqalānī, *Taqrīb Al-Tahdhīb*, p. 739. Syumaisah lebih dikenal sebagai perawi yang meriwayatkan dari 'Āisyah istri bungsu Nabi, sehingga al-Ḥāfiẓ al-Mizzī (w. 742/1341) dalam *Tahdībul Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* dan juga Ibn Ḥajar dalam *Tahdīb al-Tahdīb* hanya menyebutkan bahwa Syumaisah meriwayatkan dari 'Āisyah, tanpa menyebutkan bahwa Syumaisah meriwayatkan dari Ṣafiyah.²⁸

Syumaisah menyampaikan hadisnya kepada Tsābit al-Bunānī, seorang perawi hadis yang terkenal. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī, di antara sahabat Anas, al-Zuhrī adalah yang paling kuat dalam meriwayatkan hadis, diikuti oleh Tsābit al-Bunānī, dan kemudian Qatādah bin Di'āmah. Hal ini juga dikonfirmasi oleh al-'Ijī dan al-Nasā'ī yang menyatakan bahwa Tsābit adalah perawi yang terpercaya. Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl*, vol. 4, p. 347. Tsābit al-Bunānī kemudian meriwayatkan hadis tersebut kepada Ja'far bin Sulaimān al-Dab'ī, seorang bekas budak dari Banū Ḥarīsh. Ibn Abī Ḥātim melaporkan bahwa Muḥammad bin Ḥamūyah bin al-Ḥasan mendengar Abū Tālib mengatakan bahwa Aḥmad bin Ḥanbal menilai Ja'far bin Sulaimān tidak bermasalah (*Lā ba'sa bih*). Namun, ada yang mengingatkan Sulaimān bin Ḥarb menyebutkan bahwa hadisnya Ja'far tidak boleh ditulis (*Lā yaktubu hadītsahu*). Aḥmad menjelaskan bahwa Ḥammād bin Zayd tidak melarang meriwayatkan dari Ja'far, tetapi Ja'far memiliki kecenderungan terhadap Syi'ah dan sering meriwayatkan hadis tentang keutamaan 'Alī. Banyak orang, seperti 'Abdurrahmān bin Mahdī, meriwayatkan darinya. Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, vol. 2, p. 481. Ja'far bin Sulaimān kemudian menceritakan hadis tersebut kepada 'Abdurrazzāq bin Hammām al-Ṣan'āni, seorang perawi yang terpercaya sebagaimana dijelaskan di pembahasan hadis-hadis *I'tikaf*, dan 'Abdurrazzāq kemudian menyampaikannya kepada Ahmad bin Ḥanbal.

Berdasarkan informasi ini, dapat dilihat bahwa hadis ini memiliki sanad yang solid, meskipun Ja'far bin Sulaimān dianggap memiliki kecenderungan ke arah Syi'ah. Kecenderungan ini mungkin menimbulkan keraguan, tetapi hal ini tidak selalu memengaruhi integritas dan keandalannya sebagai

27 Lihat (Ibnu Hanbal, 2001) *Musnad Ahmad*. Pada pembahasan *Musnad Fātimah binti Rasūlullāh ᷃allallāhu 'alaihi wasallam, hadīts Ṣaffiyah Ummul Mu'minīn raḍiyallāhu 'anhā*, nomor hadis 26866.

28 Lihat Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl*, pada pembahasan nama Syumaisah al-'Atikiyyah. Lihat juga Ibn Ḥajar Al-Asqalānī, *Tahdhīb Al-Tahdhīb* (Matba'ah Dairoh al-Maarif al-Nazhomiyah, 1905), pada pembahasan nama *Sya'tsa'ā wa al-Syifā wa al-Syumaisah*.

perawi hadis. Bahkan, dalam kitab-kitab hadis yang sangat dihormati seperti *Sahih al-Bukhārī* dan *Muslim*, terdapat juga perawi yang beraliran Syi'ah. Oleh karena itu, hadis ini tetap dianggap valid dan layak dijadikan referensi dalam kajian hadis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi Ṣafiyyah menunjukkan pentingnya peran perempuan dalam pendidikan yang berkualitas, belajar dengan sungguh-sungguh, serta mewariskan ilmu dari guru kepada generasi berikutnya. Proses transfer ilmu ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi Muslim/Muslimah, tetapi juga menjadi warisan yang harus terus dijaga relevansinya, terutama di bidang hadis karena berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Ṣafiyyah adalah contoh perempuan cerdas yang berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan, terutama yang ia dapatkan dari Nabi Muhammad. Meskipun ia hidup bersama Nabi dalam kurun waktu yang singkat, sekitar tiga atau empat tahun saja, ia berhasil mengumpulkan dan meriwayatkan cukup banyak hadis, yang menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pendidikan Islam.

Ada dua puluh empat hadis yang diriwayatkan oleh Ṣafiyyah di *al-Kutub al-Tis'ah*, dan ada juga riwayat lainnya di luar sembilan kitab tersebut. Ṣafiyyah menyampaikan hadis-hadis ini kepada lima orang muridnya: 'Alī bin al-Ḥusain, Muslim bin Ṣafwān, Ṣuhairah binti Jaifir, Kinānah, dan Syumaisah. Murid-murid Ṣafiyyah ini meriwayatkan hadis-hadis tersebut dengan pola periwayatan yang berbeda-beda, ada yang menggunakan kata *anna*, *'an*, *haddatsanā*, dan *sami'tu*. Hadis-hadis tersebut telah diriwayatkan oleh berbagai perawi dengan tingkat kredibilitas yang beragam, ada yang sangat dipercaya dan ada juga yang kurang, hingga akhirnya sampai kepada para pencatat kitab hadis, seperti *al-Bukhārī*, *Muslim*, *Abū Dāwud*, *al-Tirmidzī*, *Ibn Mājah*, *al-Dārimī*, dan *Ahmad bin Hanbal*. Substansi atau *matn* hadis yang mereka riwayatkan cukup beragam, meliputi tema-tema seperti *I'tikaf* Nabi Muhammad SAW pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadān, fermentasi anggur menggunakan wadah dari tanah liat, penyerangan Ka'bah di akhir zaman, pembelaan Nabi SAW terhadap Ṣafiyyah di hadapan istri-istrinya, Rasulullāh yang mengajarkan Ṣafiyyah kalimat zikir, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan Rasulullāh yang melakukan perjalanan Haji bersama rombongannya. Di era modern yang terus berkembang, peran perempuan dalam ilmu pengetahuan sangat penting untuk kemajuan masyarakat. Tanpa adanya orang-orang yang mempelajari hadis, generasi penerus tidak dapat mengetahui kehidupan Nabi Muhammad SAW.

REFERENCES

- Abū Dāwud, S. bin A. (n.d.). *Sunan Abū Dāwud* (M. M. Abdul Hamid, Ed.). Al-Maktabah Al-Misriyah.
- Al-'Ijli, A. bin A. (1985). *Al-Thiqāt Al-'Ijlī* (A. 'Alīm A. 'Azhim Al-Busti, Ed.; 1st ed.). Maktabah Al-Dar.
- Al-Asqalānī, I. H. (1905). *Tahdhīb Al-Tahdhīb*. Matba'ah Dairoh al-Maarif al-Nazhomiyah.
- Al-Asqalānī, I. H. (1986). *Taqrīb Al-Tahdhīb* (M. Awwamah, Ed.). Dar al-Rasyid.
- Al-Bukhari, M. bin I. A. 'Abdillah. (1893). *Shahih Bukhari* (J. Ulama, Ed.; Sulthani). al-Muthhaba'ah al-Kubra al-Amirah.
- Al-Busti, M. bin H. (2012). *Sahih Ibn Hibban* (M. A. Sawnamaz & K. A. Damir, Eds.; 1st ed.). Dar ibn Hazm.
- Al-Darimi, A. bin A. (2000). *Musnad Al-Darimi*. Dar Al-Maghani Li Al-Nasyir.
- Al-Dzahabi, M. bin A. bin U. (1985). *Siyar A'lām al-Nubalā'* (H. Asad & S. Al-Arnauth, Eds.; 3rd ed.). Muassasah ar-Risalah.
- Al-Dzahabi, M. bin A. bin U. (1992). *Al-Kashīfī Ma'rīfah Man Lahu Riwayah fī Al-Kutub Al-Sittah* (A. Awamah, M. Namir, Ed.; 1st ed.). Dar al-Qiblah Litsaqafah al-Islamiyyah - Muassasah al-Risalah.

- Al-Dzahabi, M. bin A. bin U. (1993). *Tārīkh Al-Islām* (U. A. Al-Tadmiri, Ed.; 2nd ed.). Dar al-Kitab al-Arabi.
- Al-Dzahabi, M. bin A. bin U. (1998). *Tadhkīrat al-Huffāz*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Maqdisī, 'A. G. (2016). *Al-Kamāl fī Asmā' Al-Rijāl* (S. bin M. Ali Nu'man, Ed.). Al-Hay'ah Al-'Āmmah.
- Al-Mizzī, Y. (1992). *Tahdhīb Al-Kamāl fī Asmā' Al-Rijāl* (B. 'Awwād Ma'rūf, Ed.). Muassasah al-Risalah.
- Al-Naisaburi, M. bin A.-H. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. Abdul Baqi, Ed.). Isa Al-Babi Al-Halabi.
- Al-Nawawi, A. Z. Y. bin S. (1972). *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj* (2nd ed.). Dar Ihya al-Turats.
- Al-Tirmidzi, M. bin I. (1996). *Sunan Al-Tirmidzi* (B. 'Awwād Ma'rūf, Ed.). Dar al-Gharb al-Islami.
- Ath-Thabari, M. (2021). *Ummahāt al-Mu'minīn: Biografi Istri-Istri Nabi* (U. Mujtahid, Ed.; 8th ed.). Griya Ilmu.
- Cheema, W. A. (2020). *Two Issues Around Prophet Muhammad's Marriage With Safiyya*. ICRAA.ORG.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–28.
- Ibn Abī Ḥātim, 'Abdurrahmān bin Muḥammad. (1952). *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Dar Ihya al-Turats.
- Ibn Mājah, M. bin Y. (2009). *Sunan Ibn Mājah* (S. Al-Arnauth, Ed.; 1st ed.). Dar ar-Risalah al-'Ālamiyah.
- Ibnu Hanbal, A. (2001). *Musnad Ahmad* (S. Al-Arnauth, Ed.; 1st ed.). Muassasah al-Risalah.
- Ibnu Katsir, I. bin U. (1997). *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah* (A. bin A. M. At-Turki, Ed.; 1st ed.). Dar al-Hijr Litthaba'ah wa al-Nasyr.
- Khair, N. S. (2018). Women and Hadith: A thematic study. *Journal of Academic Perspectives*, 2016(1), 113–119.
- Mas'ad, M. F. (2021). *Ummahātul Mu'minīn: Istri-istri Rasulullah, Ibunda orang-orang beriman* (L. Mucholishotin, Ed.; 3rd ed.). Al-Qowam.
- Mughlatay, 'Alauddin. (2011). *Ikmāl Tahdhīb Al-Kamāl fī Asmā' Al-Rijāl* (M. Utsman, Ed.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Nadwi, M. A. (2007). *Al-Muhaddithat: The women scholars in Islam*. Interface Publications.
- Nelli, J. (2015). Eksistensi perempuan pada lembaga politik formal dalam mewujudkan kesetaraan gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 14(2), 254–276.
- Qudsiah, R. (n.d.). *Peran perempuan dalam tradisi tafsir al-Qur'an* [Thesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Sa'ad, M. bin. (2001). *Al-Tabaqāt al-Kubrā* (A. M. Umar, Ed.). Maktabah al-Khanaji.
- Salenda, K. (2012). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam. *Al-Risalah*, 12(2), 369–378.
- Sayeed, A. (2013). *Women and the transmission of religious knowledge in Islam*. Cambridge University Press.
- Subhan, S., Sunarto, A., & Arifin, F. (2024). Women's activities in worship according to the Qur'an and Hadith. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(2), 255–267.